

Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

Analisis Mise En Scene Pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Sutradara Sunil Soraya

Ahmad Al Hafiz¹, Ferli Mulianto Pratama²

^{1, 2}, Pengkajian dan Penciptaan seni, Pascasarjana, Institut seni Indoonesia Padangpanjang, Indone

*Email Korespodensi: ahmadalhafiz1000@gmail.com

ABSTRACT

This research uses a qualitative descriptive method by observing the phenomenon of the subject to be described through more specific, transparent, and in-depth facts about formalist aesthetics according to Sergei Eisestein which focuses on the construction and composition of films by prioritizing the artistic design style in films. Sergei Eisenstein states that there are four main points of formalist aesthetics, namely, Mise-en-scane, Cinematography, Montage, and Sound. While the analysis conducted by the author is an interpretation analysis with a Formalist Aesthetic approach, which focuses on mise-en-scane, and cinematography in several scenes of the sinking of the van der wijck ship (2013). The results obtained such as the selection of film shots that are comfortable in the eyes of the audience and the 1930s setting that is strongly built on the film through makeup, costumes, and film colors. The results of data analysis in the study are that this film has a good selection of shots and settings because it can build every atmosphere in the film so that it can be easily understood and memorable for the audience.

Keywords: *Mise-en-scene, Sinematografi, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

PENDAHULUAN

Film pertama kali lahir pada tahun 1889 oleh penemu bernama Thomas Alva Edison, yang berhasil menciptakan alat menyerupai proyektor yang dapat menampilkan gambar bergerak atau film pada zaman itu yang diberi nama kinetoskop. Dari zaman tersebut dunia mulai mengenal film dan film terus berkembang sampai zaman sekarang.

Zaman sekarang film bukan hanya untuk menjadi media hiburan tapi juga menjadi perantara untuk menyampaikan berbagai informasi dan pesan. Para sineas perfilm banyak yang berlomba-lomba untuk membuat film yang dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat saat menontonnya. Pada zaman sekarang film bisa dianggap sebagai media yang ampuh untuk berkomunikasi, karena film adalah media yang memiliki gambar (visual) dan suara (audio).

Film secara umum dapat dibagi dua unsur pembentukan yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, kedua unsur tersebut tidak bisa berdiri sendirian, karena saling berkaitan satu sama lain dalam pembentukan sebuah film. Bisa dikatakan unsur naratif adalah bahan/materi yang akan diolah, sementara unsur sinematik sendiri merupakan cara atau gaya untuk mengolah naratif (materi) tersebut (Pratista, 2008).

Indonesia mulai mengenal film pada tahun 1900, ketika masih dijajah oleh bangsa Belanda, dua dekade setelah itu film Amerika dan China juga mulai masuk ke Indonesia. Di tahun 1926 Indonesia yang masih jajahan Belanda mulai memproduksi film dengan judul *Lotoeng Kasarung*, yang dibuat oleh G. Kruger dan L. Heuvelorp. Dari tahun 1900 sampai sekarang, dunia perfilman di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan ditandainya banyak film Indonesia dengan bermacam *genre* seperti religi, *comedy*, *horor*, drama keluarga, dll tergantung tujuan film itu dibuat, agar dapat tersampaikan informasi di dalam film tersebut (Alfathoni dan Manesah, 2020).

Pada saat ini perfilman Indonesia membuat berbagai macam *genre* film dengan tujuan yang berbeda-beda untuk melirik mata penonton, namun tanpa meninggalkan nilai estetika di dalam film tersebut. Estetika dalam bahasa Yunani kuno yaitu *aestheton*, artinya kemampuan untuk melihat melalui penginderaan atau penyerapan, persepsi, perasaan, pengalaman, pemandangan (Kartika, 2007). Bisa dikatakan estetika adalah suatu yang ditangkap oleh seseorang melalui perasaan dan indrawinya seperti penglihatan, pendengaran, aroma, sentuhan. Di dalam film, penonton akan menikmati estetika melalui penglihatan, pendengaran dan rasa yang didapatkan saat menonton film tersebut.

Dalam tulisan ini penulis berfokus kepada *mise en scene* dan sinematografi yang ada di beberapa scene di film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang disutradarai oleh Sunil Soraya, film yang rilis tanggal 19 Desember 2013 yang memiliki durasi tayang seratus enam puluh empat menit memiliki segudang penghargaan dari Indonesian Choice Awards 2014, Festival Film Bandung 2014, Festival Film Indonesia 2014, dan Indonesian Choice Awards 2015. Film ini menceritakan tentang perbedaan latar belakang status sosial yang menjadi sebuah halangan untuk hubungan sepasang kekasih yang saling mencintai hingga berujung dengan kematian.

Berlatar tahun 1930-an, Zainuddin yang berlayar dari tanah kelahirannya Makasar pergi mengunjungi kampung halaman ayahnya di Sumatera Barat di kampung Batipuh, Padang Panjang. Zainuddin yang merupakan keturunan Makasar pihak ibu dan Minang pihak ayah. Di kampung halaman ayahnya Zainuddin bertemu dengan gadis yang cantik jelita yang menjadi bunga di sukunya yang bernama Hayati yang merupakan keturunan bangsawan. Kedua muda-mudi itu jatuh cinta, namun kisah mereka terhalang oleh status sosial, adat dan istiadat yang kuat.

Ketika Zainuddin hendak melamar Hayati, dia ditolak oleh keluarga Hayati karna Zainuddin hanya seorang melarat yang tak memiliki suku karena ibunya tidak keturunan minang dan statusnya di dalam minang matrilineal tidak diakui karna tidak memiliki pertalian darah dengan keluarganya di Minangkabau. Keluarga Hayati memaksa Hayati untuk menikahi Aziz, lelaki yang kaya dan terpendang dari pada zainuddin.

Dengan penuh rasa kecewa, Zainuddin pergi merantau ke tanah jawa untuk bangkit melawan keterpurukannya dan mencoba untuk mengubah nasibnya, sampai akhirnya dia menjadi penulis terkenal dengan karya-karya yang diterima oleh masyarakat seluruh nusantara.

Di tengah kesuksesan Zainuddin di pertemukan kembali dengan Hayati yang sedang bersama suaminya Aziz secara tidak sengaja di sebuah pertunjukan opera, pertemuan tersebut menjadi ujian terberat dari kisah cinta mereka, di karenakan Hayati hendak pulang ke kampung halamannya dengan menaiki kapal *Van der Wijck*. Di tengah perjalanan, kapal tersebut tenggelam. Namun sebelum kapal tenggelam, Zainuddin mengetahui bahwa Hayati sebetulnya masih mencintainya.

Sergei Eisestein yang menyebutkan Estetika Formalis sebagai teori yang memfokuskan pada konstruksi dan komposisi film. Sehingga para film maker formalis lebih mementingkan gaya dan desain artistik dalam film. Selain itu, penulis tertarik mengangkat film ini bentuk dari artistik dari film *tenggelmnya kapal van der wijck*, yang memiliki nilai estetika yang disampaikan oleh sutradara kepada penontonnya. Sehingga penulis lebih ingin mendeskripsikan bahan penelitian penulis dengan menggunakan metode Estetika Formalis kepada pemeran utama Zainuddin dan Hayati dengan fokus *mise-en-scene* dan sinematografi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, fakta maupun informasi yang selanjutnya mendeskripsikan atau menjelaskan data tersebut dan dianalisa dengan teknik tertentu secara ilmiah dan kemudian memberi penafsiran terhadap data tersebut (Suwendra, 2018).

Penelitian akan menganalisa film *Tenggelmnya Kapal Van der Wijck*, menggunakan metode analisis interpretasi dengan pendekatan estetika formalis dari Sergei Eisenstein, di analisis ini penulis lebih berfokus kepada *Mise-en-scene* dan sinematografi. Sebelum melakukan analisis penulis sudah mengumpulkan data-data mengenai film *tenggelmnya kapal van der wijck*, dalam proses pencarian, penulis memulai mencari dari informasi dan dokumen baik dari dokumen tertulis sampai dokumen elektronik untuk sebagai pendukung dalam penelitian ini, dalam proses ini penulis menemukan studi pustaka berupa jurnal, skripsi, tesis, buku, dan juga artikel yang terkait dengan pembahasan penulis.

Dalam Studi pustaka yang menjadi acuan penulis merupakan jurnal dari Naafi Nur Rohma (2017) yang berjudul “Estetika Formalis Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembrianto”. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan Estetika Formalis Sergei Eisenstein.

Di dalam jurnal tersebut menjadi rujukan yang yang cocok sebagai teori utama dalam penelitian ini yang nanti akan penulis fokuskan ke *mise-en-scene* dan sinematografi,. Selain jurnal dari Naafi Nur ada beberapa jurnal, tesis, buku, dan website yang menjadi pendukung untuk penelitian ini. Analisis data penulis dimulai dari pencarian data berdasarkan pengumpulan data dari berbagai sumber dokumentasi tulis dan elektronik serta studi pustaka yang berkaitan dengan kajian yang akan di teliti. Data yang sudah di dapatkan dikelompokkan dengan menggunakan teori estetika formalis agar penulis mudah untuk mendeskripsikan tulisan ditemukan.

1. *Mise-En-Scene*

Mise-en-scene adalah unsur sinematik yang sangat mudah kita temukan di dalam sebuah film, karna *mise-en-scene* merupakan hal yang terlihat di depan (di dalam frame) kamera. Dalam buku *Memahami Film*, pratista mengatakan *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek yaitu :

a. *Setting* / latar

setting adalah semua properti yang ada di dalam frame kamera, properti yang di maksud disini yaitu perabot, pintu, jendela, lampi, pohon, dan sebagainya. Di dalam sebuah film *setting* mengikuti konteks dari cerita film tersebut, selain itu juga *setting* sangat berperan penting karna juga bisa menunjukan lokasi dan waktu di film tersebut.

a) Kostum dan tata rias waja

Kostum adalah segala hal yang digunakan oleh pemain film. Dari kostum kita bisa mengetahui periode (waktu), lokasi (ruang), status sosial, kepribadian, simbol, dll.

b) Tata rias wajah memiliki fungsi untuk membantu membangun karakter pemain sesuai dengan konsep film yang akan di garap.

b. *Pencahayaan*

Cahaya di dalam film membentuk dimensi benda dan dimensi ruang, cahaya juga merupakan unsur yang penting karna tidak adanya cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Tata cahaya dalam film secara umum memiliki empat unsur yaitu kualitas, arah, sumber, dan warna cahaya. Keempat unsur itu sangat mempengaruhi tata cahaya untuk membangun suasana serta mood di dalam film.

Cahaya di dalam film berfungsi sebagai pembentuk dimensi ruang. Film merupakan hasil manipulasi cahaya. Cahaya menjadi unsur yang mendukung pembentukan suasana dalam film.

c. *Pemain serta Pergerakannya*

Dalam film pemain merupakan kunci penggerak dari film tersebut karena seorang pemain memiliki perannya masing-masing, serta juga memiliki karakter yang berbeda-beda bagi setiap pemain. Seorang sineas harus memperhatikan pemain serta gerakanya di dalam *mise-en-scene* agar tercapainya cerita yang di inginkan

2. *Sinematografi*

Sinematografi adalah teknik untuk menangkap gambar dan serta sekaligus menggabungkan gambar-gambar tersebut sehingga membentuk cerita. Bagi seorang Sinematografi atau di sebut juga sebagai *Director of Photography* adalah orang yang bertanggung jawab atas visual di dalam sebuah film. Seorang Sinematografi memikirkan gambar-gambar (*shot-shot*) yang akan diambil agar dapat menyampaikan pesan dari film tersebut.

Setiap shot memiliki motivasi. Adapun motivasi shot ditentukan oleh jarak dan sudut :

a. Jarak: *extreme long shot, long shot, medium long shot, medium shot, medium close-up, close up, extreme close-up*

b. Sudut (*Angle*): *straight on angle, high angle* dan *low angle* (Pratista, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis akan menganalisa dari data yang sudah di kumpulkan dengan memiliki beberapa potongan gambar sebagai perwakilan untuk penulis bedah, Potongan gambar yang dipilih kemudian di identifikasi menggunakan teori estetika formalis. Teori

Formalis melihat film dari *mise-en-scene* dan sinematografi, dalam *mise-en-scene* penulis akan membedah dari beberapa unsur seperti *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan dan pergerakan pemain. Lalu di sinematografi penulis membedah dari teknik-teknik pengambilan gambar untuk mendukung atau membangun alur cerita pada film *tenggelmnya kapal van der wijck*.

1. Adegan saat zainuddin pergi ke batipuah, menit 00:03:16



Deskripsi Adegan

Dengan iringan suara musik dan suara *ambience* suara tempat pangkalan bendi tersebut Zainuddin datang menghampiri untuk minta diantar ke Batipuah menaiki bendi yang berada di lapangan luas tempat yang merupakan pangkalan bendi

a. *Mise en Scene*

- a) *Setting* : di dalam *scene* ini, settingannya dibangun sebagai tempat pangkalan bendi, terlihat dalam gambar diatas, disana di hadirkan bendi- bendi yang berjejer di belakang frame untuk mempertegas dan membangun pemikiran penonton kalau disana merupakan tempat pangkalan bendi.
- b) *Kostum dan Tata rias wajah* : dalam *scene* ini pemeran utama pria Zainuddin menggunakan pakaian kurta yang sedikit lusuh mengingat status sosial Zaiunddin yang di kalang bawah, tapi tidak meninggalkan khas makasar dengan memakai sarung, riasan wajah Zainuddin lebih natural, dan dalam adegan ini Zaiunddin membawa koper selama perjalanan. Selain Zainuddin, dalam para pemain extras menggunakan pakaian orang zaman dulu di minangkabau dengan memakai peci atau sarung untuk menutupi kepalanya lalu menggunakan kemeja polos dan baju kurta serta celana batik atau dasar, dalam riasan wajah pun para extras di buat sederhana.
- c) *Pencahayaan* : dalam *scene* ini menurut penulis, mengandalkan cahaya utama dari matahari dengan di bantu beberapa alat lighting untuk mempercantik cahaya tersebut. dalam adegan ini warna pencahayaannya siang ke sore.
- d) *Pemain serta pergerakannya*: Zainuddin yang datang dari kejauhan

menghampiri bapak tukang bendi yang sedang bersantai di bendinya, sambil membacakan salam Zainuddin memintak untuk diantar ke Batipuah.

b. *Sinematografi*

Scene ini penata kamera hanya menggunakan beberapa shot yaitu *very wide shot*, *extreme long shot*, dan *long shot*.

1. *Shot* pertama dalam *scene* ini menggunakan *very wide shot* untuk *shot* saat Zainuddin menghampiri bendi, menurut penulis alasan penata kamera menggunakan *shot* ini karna ingin memperlihatkan lingkungan sekitar untuk memperlihatkan ruang dan waktu pada saat itu.
2. *Shot* kedua selanjutnya *extreme long shot*, digunakan pada saat

memperlihatkan bendi yang dinaiki Zainuddin berjalan dari kanan ke kiri frame, disini menurut penulis alasan untuk mengambil *shot* ini untuk memperlihatkan pemandangan sekelilingnya untuk memanjakan mata penonton.

3. *Shot* ketiga menggunakan *long shot* saat Zainuddin sudah sampai di batipuah dengan menaiki bendi, di *shot* penata kamera menggunakan *movement panning* dan *tilt*.

2. Adegan saat Zaiuuddin bertemu dengan Hayati pertama kali, menit 00:06:17



Deskripsi Adegan

Zainuddin berjalan bersama Mamaknya sambil bercerita serta mengagumi kampung ayahnya di pertengahan sawah, terlihat bendi yang berjalan, orang yang mengikat rumput, orang yang bejalan sambil bawa kayu serta orang yang sedang mengurus sawah mereka. Dari kejauhan datang bendi yang dinaiki Hayati sontak Zainuddin melihat kearah bendi itu dan mereka saling bertatap sampai Hayati pergi.

a. *Mise en Scene*

- a) *Setting* : dalam scene ini, latar yang dibangun melalui bendi yang berjalan, orang yang sedang bekerja di sawah, orang yang membawa rumput, serta orang yang sedang berjalan, di latar pada adegan ini memperlihatkan aktifitas warga sekitar di pagi hari untuk membangun suasana di masa dulu di pagi hari
- b) *Kostum dan Tata rias wajah* : Zainuddin sebagai pemeran utama pria menggunakan pakaian baju kurta lengan panjang dengan memakai sarung di bagian bawah, riasan wajah Zainuddin lebih natural. Selain Zainuddin, Mamaknya menggunakan pakaian baju kurta lengan panjang dan celana dasar serta tak lupa memakai penutup kepala dengan kain sarung. Para pemain extras menggunakan pakaian orang khas minangkabau waktu zaman dulu dengam memakai peci atau sarung untuk menutupi kepalanya lalu menggunakan kemeja polos dan celana batik atau dasar untuk pria, sedangkan para perempuan menggunakan kebaya khas minang dengan rok yang dari kain batik, serta tidak lupa menggunakan selendang untuk menutupi kepalanya. dalam riasan wajah para extras di buat sederhana.

- c) Pencahayaan : Pada pencahayaan *scene* ini berasal dari matahari karna pengambilan gambar dilakukan di *outdoor* atau *exterior* dalam adegan ini warna pencahayaannya pagi hari.
- d) Pemain serta pergerakannya: Zainuddin yang berjalan sama Mamaknya sambil bercerita di tengah sawah, dari kejauhan terdengar suara lonceng bendi, sontak Zainuddin melihat ke belakang, terlihat dari kejauhan orang diatas bendi itu adalah Hayati, Zainuddin melihat ke arah bendi itu termenung karna melihat kecantikan Hayati hingga Hayati pergi. Rasa penasarannya membuat Zainuddin bertanya ke Mamaknya mengenai Hayati.

b. Sinematografi

Dalam *scene* ini penataan kamera hanya menggunakan beberapa *shot* yaitu *extreme long shot*, *long shot*, *medium close up*, *close up*, dan *two shot*. *Shot extreme long shot* digunakan untuk memperlihatkan saat Zainuddin berjalan sama mamaknya. *Shot* ini diambil dengan pengambilan *high angle* untuk memperlihatkan *setting*/latar serta juga memberikan informasi lebih jelas.

- 1. *Shot* pertama *long shot*, digunakan untuk memperlihatkan Zainuddin yang sedang berjalan bersama mamaknya dan saat Hayati pergi mejauh dari Zainuddin pengambilan gambar ini untuk memberikan informasi lebih jelas dan juga masih bisa memberikan suasana *settingan* pada *scene* ini.
- 2. *Shot* kedua *medium close up*, digunakan untuk memperlihatkan objek lebih jelas, seperti pada saat Zaiunddin yang terkagum melihat Hayati diatas bendi, dan ekspresi Hayati yang melihat Zainuddin dan Hayati tersenyum.
- 3. *Shot* ketiga *close up* pada *scene* ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah Zainuddin lebih detail saat terkagum melihat Hayati yang sedang lewat.
- 4. *Shot* keempat *two shot*, pada *shot* ini digunakan untuk memperlihatkan Zainuddin dan Mamaknya berdialog dan berguna memperlihatkan ekspresi Zainuddin ketika Hayati datang.

3. Adegan saat Mamaknya Hayati (Datuak penghulu adat) berdialog dengan

Datuak lainnya mengenai Zainuddin dan Hayati, menit 00:17:12



Deskripsi Adegan

Mamaknya Hayati atau Datuak penghulu adat, dia sedang mendengarkan perkataan kedua Datuak di ruangan di rumah gadang, mereka sedang membicarakan kedekatan Zaiunddin dan hayati yang dianggap mereka meresahkan kampungnya.

a. Mise en Scene

- a) *Setting* : dalam *scene* ini, mereka sedang berdiskusi di sebuah ruangan yang menurut penulis ini ada didalam rumah gadang kediaman Mamaknya Hayati, di dalam terlihat properti yang di gunakan yaitu kursi, meja, toples- toples disamping jendela, dua lampu togo dan dua buah

bingkai photo yang tergantung di dinding rumah. Dengan properti yang ada di dalam frame tersebut bisa memberitahu penonton kalau itu ada sebuah ruangan yang ada di dalam rumah.

- b) Kostum dan Tata rias wajah : di dalam *scene* ini para Datuak tersebut menggunakan pakaian yang rapi dengan memakai baju koko dan di bagian bawah menggunakan kain sarung serta tak lupa memakai peci di kepala mereka. Pada riasan wajah mereka lebih natural.
- c) Pencahayaan : *scene* ini pencahayaan menggunakan *artificial light* yaitu cahaya yang dibuat untuk kepentingan adegan untuk membangun suasana yang menegangkan di *scene* ini, didalam rumah di beri cahaya lampu dari ruangan tengah yang di logikakan sebagai lampu yang berasal dari lampu gantung di ruangan tengah, selain itu di dekat jendela juga ada lampu togok yang di gunakan sebagai lampu pratikel / supprot untuk

mempermanis frame, dan cahaya utama disini berasal dari cahaya bulan yang diluar yang membias ke dalam seperti yang terlihat di dalam frame. Warna dalam *scene* ini mungkin lebih fokus ke warna *bluemoon* karna cahaya utama dari bulan.

- d) Pemain serta pergerakannya: dua mamak tersebut sedang mengelilingi Mamaknya Hayati atau Datuak penghulu ada, mereka menceritakan cerita warga yang melihat Zainuddin dan Hayati sedang berduan di pondok dan memintak Datuak betindak, lalu mamaknya Hayati merespon perkataan kedua Datuak tersebut dengan mengatakan biarkan dia berunding dengan Zainuddin.

b. Sinematografi

Dalam *scene* ini penata kamera hanya menggunakan satu *shot* yaitu *group shot*. Di dalam *shot* ini digunakan untuk memperlihatkan para datuak yang diskusi lebih jelas tanpa meninggalkan latar supaya bisa memberikan informasi waktu dan tempat.

4. Adegan saat Mamaknya Hayati (Datuak penghulu adat) berdialog dengan Datuak lainnya mengenai Zainuddin dan Hayati, menit 00:17:56



Deskripsi Adegan

Di ruang tengah rumah gadang hayati masuk kedalam rumah sambil memberi salam ke Mamaknya Hayati, tak lama waktu berselang Mamak Hayati berbicara ke Hayati mengenai dia menyuruh Zainuddin pergi meninggalkan batipuah.

a. Mise en Scene

- a) *Setting* : dalam *scene* ini, latar dari adegan ini yaitu ruang tengah rumah gadang di sini memperlihatkan ada properti yang di hadirkan seperti meja beserta kursinya, kursi mamak Hayati, bingkai photo, toples yang dekat jendela, tikar, tas anyaman, lampu gantung, lemari yang ada di belakang Mamak Hayati dan tirai jendela. Dengan properti yang ada disana membantu untuk membangun latar rumah gadang tersebut yang

menambah nuansa estetik di dalam rumah tersebut.

- b) Kostum dan Tata rias wajah : di *scene* ini Hayati mengenakan baju kurung warna putih dengan rok yang dari kain batik, serta menggunakan selendang untuk menutupi kepalanya. Sedangkan Mamak Hayati baju koko dan di bagian bawah menggunakan kain sarung serta memakai peci di kepala, riasan wajah mereka lebih natural. Pada riasan wajah Hayati dibuat natural begitupun dengan Mamak Hayati.
- c) Pencahayaan : pada *scene* ini menggunakan *artificial light* yaitu cahaya yang dibuat untuk kepentingan adegan, disini cahaya dibuat untuk mendukung suasana di dalam rumah gadang tersebut, pada *shot* padat akan diberi juga cahaya tambahan untuk memberikan dimensi pada objek, yaitu saa Hayati dan Mamaknya berdebat mengenai Zainuddin.
- d) Pemain serta pergerakannya: Hayati yang datang menyalami mamaknya, lalu mamaknya berbicara ke Hayati, mengatakan kalau dia sudah menyuruh Zainuddin untuk pergi meninggalkan Batipuah, Hayati yang mendengarnya bertanya kenapa Zainuddin diusir dan harus pergi, sontak Mamak memarahi Hayati, dengan mengatakan mereka malu karna perbuatan mereka berdua yang merusak nama baik kampung dan melanggar adat istiadat disana, Hayati mencoba membela dan mengatakan Zainuddin mau menikahi dia, Namun perkataan Hayati dibantah sama Mamak Hayati karena itu tidak mungkin karena Zainuddin orang tidak bersuku.

b. Sinematografi

Dalam *scene* ini penata kamera hanya menggunakan dua *shot* yaitu *two shot* dan *over shoulder*.

- 1. *Shot* pertama *two shot* pada *shot* ini juga ditambah *movement follow* untuk mengikuti pergerakan Mamak Hayati dan Hayati di dalam rumah gadang tersebut.
- 2. *Shot* kedua *over shoulder*, pada adegan ini *shot* digunakan untuk Hayati berdialog dengan Mamaknya, alasan pemilihan *shot* ini agar dapat memperlihatkan ekspresi pemain dan kepada siapa dia berbicara.

5. Adegan Laras teman Hayati dari kampung berkunjung kerumah Hayati yang di Padang panjang, menit 01:20:50



Deskripsi Adegan

Di ruang tamu rumah Aziz yang merupakan suami Hayati, Laras yang merupakan teman Hayati datang berkunjung untuk melihat keadaan hayati disana sambil membawa tas yang di tengahnya, dan mengeluarkan buku dari tas tersebut dan memberikannya kepada Hayati.

a. Mise en Scene

- a) *Setting* : latar yang ada di dalam *scene* ini di ruang tamu rumah Aziz yang merupakan suami Hayati, dalam *scene* ini menghadirkan berbagai properti untuk membangun kesan mewah, latar ini di bangun untuk memberikan informasi kepada penonton kalau rumah Aziz ini merupakan rumah orang yang memiliki status sosial kalangan atas.

- b) Kostum dan Tata rias wajah : di scene ini Hayati mengenakan baju *dress* berwarna pink campur putih dengan pita dibelakangnya yang berkesan mewah, sedangkan Laras menggunakan baju kurung panjang warna putih dengan motif bunga, serta tidak lupa menggunakan selendang putih untuk menutupi kepalanya. riasan wajah Hayati terlihat lebih natural tapi dengan tambahan memakai warna lipstick yang lebih hidup untuk memperlihatkan status sosial Hayati yang sudah berubah, sedangkan Laras menggunakan make up yang natural.
- c) Pencahayaan : Pada *scene* ini menggunakan *artificial light* yaitu cahaya yang dibuat untuk kepentingan adegan, disini cahaya utamanya berasal dari jendela dan ditambah dengan cahaya lampu di dalam rumah di sebelah kiri. Disini terlihat kalau dalam *scene* ini disiang hari dengan warna yang lebih ke kuning ke oranan.
- d) Pemain serta pergerakannya: Hayati membukakan pintu rumah karena

Laras datang, lalu mereka duduk di sofa, Hayati yang senang Laras datang kesana lalu mereka bercerita, Laras bertanya ke Hayati kenapa tidak ikut dengan Aziz untuk tinggal di padang, Hayati hanya bisa terdiam mendengar perkataan Laras, tak lama setelah itu Laras memberikan buku ke Hayati untuk mengisi waktu luang, Laras pun bercerita kalau isi buku memiliki kisah yang sama dengan kisahnya Zainuddin, Hayati yang mendengar perkataan Laras, melihat buku itu.

b. Sinematografi

Dalam adegan ini penata kamera hanya menggunakan beberapa *shot* yaitu *long shot*, *over shoulder*, *close up*, dan *big close up*.

- 1. *Shot* pertama *long shot* pada *shot* ini juga ditambah *movement track in* untuk mengikuti pergerakan Hayati ketika membuka pintu rumah pada saat Laras datang lalu kamera akan *track in* ke mereka dan berakhir pada saat mereka duduk.
 - 2. *Shot* kedua *over shoulder*, pada adegan ini *shot* digunakan untuk Hayati berdialog dengan Laras begitupun sebaliknya, alasan pemilihan *shot* ini agar dapat memperlihatkan ekspresi pemain dan kepada siapa dia berbicara.
 - 3. *Shot* ketiga *close up*, *shot* ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi Hayati lebih jelas ketika melihat buku yang di pegangnya.
 - 4. *Shot* keempat *big close up*, *shot* ini bertujuan untuk memperlihatkan buku yang di pegang oleh Hayati lebih jelas, agar informasi lebih mudah ditangkap oleh penonton.
6. Adegan Zainuddin yang baru masuk kedalam ruangan kerjanya, menit 01:22:01



Deskripsi Adegan

Zainuddin yang sedang berjalan menuju ruang kantornya sambil melepas kancing jas bersama Muluk yang hendak menyusul Zainuddin ke dalam kantor, di dalam ruang kerja kantor tersebut Zainudin di beri berkas oleh pegawai disana. Muluk yang menyusul Zainuddin ke ruang kerja memberi buku dan Zainuddin tersenyum melihat buku tersebut.

a. Mise en Scene

- a) *Setting* : Latar yang ada di dalam *scene* merupakan ruangan kerja Zainuddin, terlihat di belakang Zainuddin ada lemari besar dengan laci besi yang berisikan berkas-berkas, disampingnya ada rak meja yang diatas diletakan buku-buku yang bertumpukan, juga gantungan baju yang sudah ada topi beserta jas, selain itu ada kursi dan meja yang penuh berkas-berkas Zainuddin beserta mesin ketik. Dari properti tersebut kita bisa langsung mendapatkan informasi kalau ruangan tersebut merupakan ruang kerja kantornya Zainuddin.
- b) *Kostum dan Tata rias wajah* : kostum yang di gunakan Zainuddin berupa jas hitam, di dalamnya menggunakan kemeja krem tua dengan dasi krem muda dan celana dasar hitam. Sedangkan pada Muluk menggunakan baju kurta jaman dulu dengan celana hitam dasar, dan juga menggunakan syal motif batik. Para pemain extras disana menggunakan baju perkantoran yang pria menggunakan kemeja dengan celana dasar, sedang perempuan menggunakan *dress* perkantoran pada zaman itu. Sedangkan dari riasan wajah Zainuddin dan mulu menggunakan *make up* yang natural.
- c) *Pencahayaannya* : pada *scene* ini menggunakan *artificial light* yaitu cahaya yang dibuat untuk kepentingan adegan, disini cahaya utamanya berasal lampu yang ada disudut ruangan dekat pintu masuk ruang kerja Zainuddin dan ditambah dengan cahaya terobosan dari jendela, sealian cahaya yang terlihat ada juga cahaya yang di berikan pada *scene* ini yang bertujuan untuk membangun dimensi dan suasana.
- d) *Pemain serta pergerakannya*: Zainuddin yang sedang berjalan ke dalam ruang kerjanya sambil melepas jasanya dan meletakkannya di gantungan baju, lalu dia menerima berkas yang diberikan oleh wanita lalu dia membacanya, dan tak selang waktu yang lama, Muluk memberikan katalog ke Zainuddin, Zainuddin melihatnya dan tersenyum.

b. Sinematografi

Dalam *scene* ini penataan kamera hanya menggunakan tiga *shot* untuk mendukung adegan pada *scene* ini yaitu *long shot*, *close up*, dan *big close up*.

1. *Shot* pertama *long shot* di gunakan untuk 2 adegan yang pertama di gunakan untuk Zainuddin dan Muluk yang hendak memasuki ruang kerja Zainuddin, lalu pada *shot* selanjutnya ditambah *movement track in* untuk mengikuti Zainuddin ketika memasuki ruang kerjanya dan *shot* ini juga digunakan saat Zainuddin dan Muluk berdialog, serta di *shot* digunakan untuk memperjelaskan informasi ruang dan waktu di latar tersebut.
2. *Shot* kedua *close up*, pada adegan ini *shot* digunakan untuk memperlihatkan ekspresi Zainuddin saat membaca katalog yang di berikan Muluk ke dia.
3. *Shot* ketiga *big close up*, *shot* ini bertujuan untuk memperlihatkan katalog yang sedang dipegang Zainuddin agar informasi lebih mudah ditangkap oleh penonton.

7. Adegan ruang tengah rumah Zainuddin, Zainuddi dan Hayati sedang berbicara dengan serius, menit 02:02:29

Deskripsi Adegan

Dalam rumah kediaman di ruangan tengah Zainuddin, terlihat Zainuddin yang sedang berdiri dekat tungku perapian di rumah nya, tak lama kemudian Hayati datang menuju ke arah Zainuddin. Hayati memanggil Zainuddin bercerita mengenai dia yang sudah lama menginap tempat Zainuddin. Zainuddin berjalan ke arah Hayati dan mendengarkan perkataan Hayati dengan santai, tak lama selang waktu berlalu Zainuddin emosi karna Hayati mengungkit masa lalu mereka berdua dengan memintak maaf, namun Zainuddin sulit memaafkan dan membalas Hayati dengan perkataan yang pedih, dan menyuruh Hayati untuk pulang ke kampung halamannya di Sumatera Barat

a. Mise en Scene

- a) *Setting* : latar yang ada di dalam *scene* ini merupakan ruangan tengah atau ruang tamu kediaman rumah Zainuddin, terlihat latar dari *scene* dirancang semegah mungkin mengingat Zainuddin yang telah sukses di Tanah Jawa lebih tepatnya di Batavia yang membeli rumah yang mewah disana. Bisa dilihat di dalam *scene* banyak properti yang sangat megah yang mendukung untuk memberikan informasi kalau rumah tersebut ada rumah dengan status sosial kalangan atas. Terlihat susunan properti mengikuti gaya orang barat atau belanda,
- b) *Kostum dan Tata rias wajah* : kostum yang di gunakan Zainuddin berupa jas berwarna krem dengan motif kotak kotak, di dalamnya memakai rompi jas berwarna merah, kemeja putih bergaris-garis abu-abu dengan dasi merah bergaris-garis, serta celana krem dengan ikat pinggang hitam. ini kostum yang digunakan Hayati berupa baju *dress* berwarna coklat tua yang berkesan mewah. Sedangkan dari riasan wajah Zainuddin menggunakan *make up* yang natural, sedangkan Hayati menggunakan *make up* yang natural tapi sedikit keputihan dengan mata yang menghitam dan bibir yang sedikit kering.
- c) *Pencahayaan* : pada *scene* ini menggunakan *artificial light* yaitu cahaya yang dibuat untuk kepentingan adegan, disini cahaya lampu-lampu yang sudah di sediakan oleh teman-teman artistik, selain itu ada juga cahaya lampu yang berasal dari pintu. Di dalam ada beberapa lampu tambahan yang tidak terlihat yang digunakan untuk memberikan dimensi pada objek dan ruang tersebut. dalam adegan ini di buat agak gelap, karna untuk mendukung suasana menegangkan di *scene* dan juga dalam *scene* ini juga lebih berwarna *orange*.
- d) *Pemain serta pergerakannya*: Zainuddin yang sedang di tungku perapian melihat ke arah Hayati yang memanggilnya dan menghampirinya, Hayati yang berjalan ke arah Zainuddin langsung duduk di sofa dekat tungku perapian. Zainuddin yang mendengarkan Hayati berbicara sambil berdiri dekat sofa, Hayati dengan wajah yang pucat bercerita mengenai suaminya yang meninggal dan juga mengenai dia yang tinggal dirumah, serta Hayati meminta maaf atas kesalahan nya ke Zainuddin, Zainuddin yang mendengar perkataan Hayati merasa emosi karena dia membahas masa lalu mereka dan Zainuddin membalas perkataan Hayati dengan Tegas kalau dia tidak akan bisa memaafkan Hayati dan menganggap dia hanya sekedar teman atau saudara sekarang, Zainuddin juga menyuruh Hayati untuk balik ke kampung halamannya namun Hayati tidak mau, Zainuddin tidak mendengarkan perkataan Hayati dan tetap menyuruhnya untuk pulang kampung dan meninggalkan uang di meja lalu dia pamit pergi meninggalkan Hayati.

b. Sinematografi

Dalam *scene* ini penataan kamera menggunakan beberapa *shot* untuk mendukung adegan pada *scene* ini yaitu *very long shot* ,*long shot* , *medium close up* , *close up* , dan *over shoulder*

1. *Shot* pertama dalam adegan ini menggunakan *very wide shot* yang ditambah dengan pengambilan *high angle*, pada saat pengambilan *shot pertama di adegan ini*, saat Hayati menghampiri Zainuddin yang ada di dekat tungku perapian.
2. *Shot* kedua selanjutnya *long shot*, pada *shot* di gunakan untuk melihat gestur kedua pemain Zainuddin dan Hayati untuk melihat ekspresi tubuh mereka saat dialog untuk memberikan ketegangan kepada penonton dan juga memberikan kemanjaan dengan estetika dimensi ruangan pada scene ini.
3. *Shot* ketiga *medium close up*, pada adegan ini *shot* digunakan untuk memperlihatkan ekspresi Zainuddin saat berbicara kepada Hayati, dengan *shot* dapat memberikan ekspresi Zainuddin dan gestur di saat berbicara ke Hayati. *Shot* ini juga di gunakan untuk mengambil Hayati yang mendengarkan Perkataan Zainuddin. Dan di *shot* ini juga di gunakan pada adegan terakhir dengan ditambah dengan teknik *movement follow*, pada saat Zainuddin meninggalkan Hayati dari ruang tengah rumah Zainuddin.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian dari film Hasil penelitian film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* tahun 2013 yang di sutradarai oleh Sunil Soraya, di dalam film ini banyak sekali estetika yang bisa kita lihat seperti sinematografi yang sangat memanjakan penonton dengan pemilihan *shot-shot* yang tepat menjadi kan penonton dapat memahami film ini dan mendapatkan informasi yang jelas dan juga dapat dengan *shot-shot* yang dihadirkan penonton juga dapat merasakan emosi dari setiap pemerean dalam film ini. Selain estetika dalam sinematografi, film ini juga mempunyai estetika dalam *mise-en-scene* yang dihadirkan seperti pada *setting/latar* yang dihadirkan film sangat memukau karna dapat memberikan kesan tahun 1930- an dengan pemilihan properti yang sangat tepat menurut penulis, di kostum dan tata rias wajah juga memberikan kesan masa lampau karna pemberian warna dan motif pada baju memberikan nilai estetika tersendiri dalam film ini, dan pencahayaan dalam film ini sangat menarik karna dapat membangun suasana pada setiap *scene-scene* yang dihadirkan dalam film ini. Dengan menggunakan teori estetika formalis Sergei Eisenstein dapat membantu penulis untuk menganalisis film ini tambahan teori pendukung seperti buku memahami film karya Naratama. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna untuk kepada peneliti selanjutnya, Apabila mengangkat dan menganalisis yang berkaitan dengan *Mise en Scene*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Mursid, M. A, Dani, M. 2020. Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In A. L. Manuba (Ed.), Journal Equilibrium. Nilacakra. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/JurnalPenelitian-Kualitatif.pdf
- Kartika, Dharsono, sony. 2007. "Estetika". Bandung : Rekayasa Sains Bandung
- Pratista, H. 2008, "Memahami Film". Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rohma, Nur, N. 2017, "Estetika Formalis Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembrianto". S-2 Minat Pengkajian Seni Film, Fakultas Penciptaan dan Pengkajian Seni Institusi Seni Indonesia Surakarta.
- Elsaesser, T., & Hagener, M. (2010). "Film Theory, An Introduction Through TheSenses". New York: Routledge

Sari, Purnama, D. , “Estetika Formalis Pada Film Dimana Kau Sembunyikan Jodohku Sutradara Embart Nugroho”. Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama.

